

**KONSTRUKSI KALIMAT KESANTUNAN BERBAHASA:
KOMUNIKASI MAHASISWA DAN DOSEN
STMIK STIKOM INDONESIA**

**¹⁾Agus Ari Iswara ²⁾Ni Nyoman Ayu J. Sastaparamitha
STMIK STIKOM Indonesia**

ari.iswara@stiki.indonesia.ac.id, ayu.sasta@stiki-indonesia.ac.id

Abstract

This research aims at analyzing about politeness of STMIK STIKOM Indonesia's students and lecturers based on their sentence construction in communicating on social media. The data was collected from documentation of their conversation on social media in two semesters of 2017 until 2018. Theory of Pragmatic from Leech and structural theory from Alwi are applied in this research. The research indicates that based on the number of clauses students and lecturers use simple sentence and compound sentence. Based on the syntactic form of the sentence, they use declarative, interrogative, imperative, exclamation, and affirmative sentence. Based on the completeness of the sentence element, they use complete and incomplete sentence. Based on the word sequence pattern, they use regular and inversion word sequence pattern.

Keywords: *sentence, politeness, social media, students, lecturers*

I. PENDAHULUAN

Berbahasa tidak pernah luput dari kehidupan manusia karena bahasa merupakan salah satu perwujudan dari pikiran manusia. Penggunaan bahasa tidak pernah terlepas dari norma-norma kesantunan yang berlaku di masyarakat penutur bahasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesantunan berbahasa mengacu pada perilaku berbahasa yang halus, baik, dan sopan. Kesantunan berbahasa merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan bahasa tuturan yang hormat, tuturan yang baik dan pantas. Berbahasa santun merupakan wujud perilaku berbahasa (*language behavior*) yang disepakati oleh komunitas penutur bahasa tertentu, dengan tujuan terjalinnya hubungan yang saling menghargai dan menghormati antara satu penutur dengan penutur yang lain, menghindari terjadi ketersinggungan, serta memperkecil potensi timbulnya konflik. Menurut Ngalim (2013: 78) kesantunan adalah bentuk perilaku yang disepakati dalam hubungan antara personal saling merasa ada kesesuaian dan memberikan sesuatu yang memiliki makna saling menghargai.

Dunia perguruan tinggi, khususnya dalam hal dinamika kehidupan kampus, merupakan salah satu objek dengan intensitas penggunaan gaya komunikasi yang menggunakan tindak tutur yang santun. STMIK STIKOM Indonesia adalah salah satu institusi perguruan tinggi yang tidak lepas dari fenomena kebahasaan ini. Proses interaksi dan komunikasi antara mahasiswa (M) dan dosen (D) merupakan salah satu hal yang menarik untuk dikaji, khususnya dalam proses komunikasi antara kedua pihak penutur bahasa tersebut di media sosial, karena pada era digital ini, mereka sangat aktif berkomunikasi lewat media sosial. Pada penelitian sebelumnya, penulis telah menemukan bahwa perbedaan kekuasaan dan derajat sosial antara (M) dan (D), serta adanya kepentingan (M) kepada (D) di institusi ini mempengaruhi derajat kesantunan tuturan (M) dan (D) saat berkomunikasi lewat media sosial. Akan tetapi, penelitian sebelumnya belum mengkaji mengenai hubungan konstruksi kalimat dengan kesantunan bahasa. Perhatikan tuturan berikut!

M: Selamat malam bu, sy ni putu indah risma dewi dari mata kuliah aplikasi akuntansi kelas B, Saya mau tanya untuk nyusul uasnya kapan ya bu?

D: Sabtu ya dik.

Konteks tuturannya adalah (M) menanyakan kesediaan (D) untuk melaksanakan bimbingan tugas akhir.

Tuturan (M) merupakan kalimat interogatif dan menggunakan kalimat tidak langsung untuk bertanya mengenai ketersediaan waktu (D). Akan tetapi, secara tidak langsung tuturan (M) menyiratkan isyarat permintaannya kepada (D). Tuturan (M) juga memiliki kelengkapan unsur kalimat yang lengkap karena memiliki unsur inti atau unsur minimal kalimat, yaitu subjek dan predikat. Dengan konstruksi seperti itu, derajat kesantunan tuturan (M) terkesan tinggi. Hal ini

merujuk pada pernyataan Chaer (2010: 11) yang menyatakan dengan singkat bisa dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang. Selanjutnya, (D) merespon pertanyaan (M) dengan tuturan “Sabtu ya dik”. Tuturan tersebut merupakan kalimat dengan konstruksi tidak lengkap karena tidak menampilkan pengisi fungsi Subjek dan Predikat, tapi hanya menerangkan waktu sehingga tuturan (D) terkesan berkurang derajat kesantunannya. Pada konteks tuturan tanya jawab tersebut, penulis melihat adanya kesenjangan atau perbedaan konstruksi kalimat yang digunakan oleh (D) dan (M) yang mempengaruhi derajat kesantunan tuturan mereka. Penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam mengenai masalah tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menganalisis konstruksi kalimat kesantunan berbahasa pesan teks antara mahasiswa dan dosen di STIKI Indonesia di media sosial.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa telah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain Masfufah (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif di Lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta (Sebuah Kajian Sosiopragmatik) yang mengkaji bentuk kesantunan dan ketidaksantunan, prinsip, strategi kesantunan, level kesantunan, dan faktor yang membedakan bentuk tuturan langsung. Selanjutnya, Gusriani, Atmazaki, & Ratna (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo. Kemudian Nurfamily (2015) dalam penelitiannya Kesantunan berbahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga (Kajian Sosiopragmatik). Astuti (2016) dalam penelitiannya Kesantunan Tuturan Direktif Dalam Interaksi Pembelajaran. Tretyakova (2016) dalam penelitiannya berjudul On Politeness in Translation. Berikutnya, Imanuel Kamlasi (2017) dengan penelitiannya berjudul The Positive Politeness in Conversations Performed by the Students of English Study Program of Timor University. Fitriah & Hidayat (2018) juga menulis Politeness: Cultural Dimensions Of Linguistic Choice. Yang terbaru, Murni Mahmud (2019) berjudul The use of politeness strategies in the classroom context by English university students. Penelitian-penelitian tersebut menjadi referensi dari penelitian ini.

II. MATERI DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa data tulis. Sumber data penelitian ini adalah dokumentasi percakapan antara dosen dan mahasiswa STMIK STIKOM Indonesia di media sosial. Data yang digunakan adalah data yang diambil pada percakapan di semester genap tahun 2018. Data dikumpulkan dengan mengaplikasikan teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk melakukan pendekatan kepada narasumber, yaitu dosen-dosen di lingkungan STMIK STIKOM Indonesia yang aktif mengajar dan berkomunikasi menggunakan media sosial dengan mahasiswa. Tujuannya adalah mendapatkan izin agar diberikan dokumentasi tangkapan layar (*screenshot*) percakapannya dengan mahasiswa. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data dari grup Halo Stiki di media sosial Facebook. Grup tersebut merupakan grup resmi yang dikelola oleh dosen STIKI Indonesia.

Data yang sudah terkumpul kemudian diolah dengan cara diverifikasi dan disusun. Data yang tidak relevan, tidak digunakan. Data yang relevan kemudian disusun secara teratur. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan teknik interaktif, dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pertama, reduksi data merupakan tahap seleksi data sesuai kriteria pada teori. Kemudian, dalam penyajian data, data yang sudah ditetapkan selanjutnya disusun secara teratur dan diberikan deskripsi-deskripsi. Terakhir, peneliti melakukan penarikan simpulan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Pragmatik dari Leech dan didukung dengan teori dari Wijana dan Rahardi. Teori tersebut dipadukan dengan teori struktural dari Alwi. Teori Leech digunakan dalam analisis situasi kesantunan berbahasa. Leech (1993: 9) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Kemudian, dia menambahkan bahwa manusia pada umumnya lebih senang mengungkapkan pendapat-pendapat yang santun daripada yang tidak santun (Leech, 1993: 38). Leech berpendapat bahwa kesantunan merupakan strategi untuk menghindari konflik, menjaga, dan mempertahankan rasa hormat. Wijana (1996: 2) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, pragmatik mempelajari makna secara eksternal. Selanjutnya, Wijana (1996: 55) menyatakan bahwa sebagai retorika interpersonal, pragmatik membutuhkan prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan ini berhubungan dengan dua peserta tutur, yaitu penutur dan mitra tutur.

Kemudian, menurut Rahardi (2005: 60-66), agar pesan dapat disampaikan dengan baik pada peserta tutur, komunikasi yang terjadi perlu memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa.

Alwi (2003: 336) menyatakan kalimat dapat dibedakan berdasarkan empat parameter, yaitu jumlah klausa, bentuk sintaksis, kelengkapan unsur, serta urutan fungsi sintaksis (urutan subjek dan predikat). Berdasar jumlah klausa, kalimat dibagi menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Yang tergolong kalimat tunggal adalah kalimat berpredikat verbal, kalimat berpredikat adjektival, kalimat berpredikat nominal, kalimat berpredikat numeral, dan kalimat berpredikat frasa preposisional. Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari lebih dari satu proposisi. Oleh karena itu, kalimat majemuk paling tidak memiliki dua predikat yang tidak dapat dijadikan suatu kesatuan. Berdasarkan bentuk sintaksis kalimat, Wijana (1996: 30) menyatakan secara formal kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Hal yang sama dinyatakan oleh Alwi (2003: 337) bahwa berdasarkan bentuk sintaksisnya, kalimat dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat imperatif, (3) kalimat interogatif, dan (4) kalimat eksklamatif. Sementara itu, Moeliono dalam Kunjana Rahardi (2005) menambahkan berdasarkan nilai komunikatifnya, kalimat dalam Bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi lima, yaitu (1) kalimat berita atau deklaratif, (2) kalimat perintah atau imperatif, (3) kalimat tanya atau interogatif, (4) kalimat seruan atau eksklamatif, (5) kalimat penegas atau empatik. Kalimat berita difungsikan untuk memberitahukan sesuatu atau informasi tertentu. Kalimat tanya difungsikan untuk menanyakan sesuatu. Kalimat perintah untuk memberikan suruhan, ajakan, permintaan, himbuan, atau permohonan. Kalimat seruan digunakan untuk mengungkapkan keheranan atau kekaguman atas sesuatu hal. Kalimat penegas memberikan penekanan atau penegasan khusus terhadap pokok pembicaraan tertentu dengan ciri-ciri di belakang pengisi Subjek diberi penegasan berupa partikel “-lah”. Kalimat imperatif memiliki wujud tuturan langsung yang pada umumnya konstruksi tersebut dikatakan kurang santun. Untuk meredakan timbulnya konflik sebagai akibat dari tuturan, konstruksi kalimat deklaratif dan kalimat interogatif dapat digunakan untuk menyampaikan suruhan secara tidak langsung, dengan demikian tuturannya dapat dikatakan santun. Kemudian, konstruksi kalimat dilihat dari kelengkapan unsurnya, kalimat dibagi atas kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap (Alwi, 1998: 337). Tuturan dapat dikatakan santun jika disampaikan dengan konstruksi kalimat yang lengkap. Artinya, untuk membangun kalimat tuturan yang santun sebaiknya dibangun oleh unsur Subjek dan Predikat. Semakin panjang tuturan pada umumnya semakin tinggi derajat kesantunannya (Iswara, 2018). Jika tidak sesuai dengan prinsip tersebut, maka tuturan dikatakan berkurang nilai kesantunannya. Selanjutnya, dilihat dari pola urutan katanya, kalimat dibagi atas kalimat biasa dan kalimat inversi (Alwi, 2003: 337). Tuturan dapat dikatakan santun jika disampaikan menggunakan konstruksi kalimat yang memiliki pola urutan biasa. Artinya, urutan kata sesuai dengan kebiasaan penulisan pada umumnya, yaitu urutannya dimulai dari Subjek dan setelah itu diikuti oleh Predikat. Sementara itu, tuturan dikatakan berkurang kesantunannya jika berpola urutan inversi, dimana urutan kata tidak sesuai dengan urutan kata biasa. Jika urutan kata biasa dimulai dengan Subjek, urutan kata inversi dimulai dengan Predikat.

III. PEMBAHASAN

A. KALIMAT BERDASARKAN JUMLAH KLAUSA

Berdasarkan jumlah klausa, kalimat dibagi menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk (Alwi, 2003: 336). Kalimat tunggal terdiri atas satu klausa. Yang tergolong kalimat tunggal, yaitu kalimat berpredikat verbal, adjektival, nominal, numeral, dan berpredikat frasa preposisional. Sementara itu, Kalimat majemuk terdiri dari lebih dari satu proposisi. Oleh karena itu, kalimat majemuk paling tidak memiliki dua predikat yang tidak dapat dijadikan suatu kesatuan. Kalimat majemuk dibagi menjadi dua, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang hubungan antarklausa yang satu dengan klausa yang lain dalam satu kalimat menyatakan hubungan koordinatif. Kalimat majemuk bertingkat merupakan kalimat yang hubungan antarklausa dengan klausa yang lain bukan koordinatif melainkan subordinatif. Kalimat kesantunan berbahasa (M) dan (D) di media sosial dapat berupa kalimat tunggal dan kalimat majemuk dan jumlah klausa dalam konstruksi kalimatnya tidak mempengaruhi derajat kesantunan tuturan. Berikut beberapa datanya.

1. M: Saya mengganggu waktunya sebentar.

Konteks tuturan: Mahasiswa minta izin kepada dosen.

2. D: Kamu tanya sama korti ya.
Konteks tuturan: Dosen merespon pertanyaan mahasiswa.
3. M: Saya mau menginformasikan bahwa saya sudah mengumpulkan tugas.
Konteks tuturan: Mahasiswa menyampaikan informasi.
4. M: Sya minta tolong accept permintaan Edmodo saya agar sy bisa mengirim tugas.

Data (1) dan (2) merupakan kalimat tunggal berpredikat verbal karena terdiri dari hanya satu klausa dan predikatnya berupa kata kerja. Data (1) klausanya adalah “Saya mengganggu”. Data (2) klausanya adalah “Kamu tanya. Kemudian data (3) dan (4) merupakan kalimat majemuk. Data (3) terdiri dari dua klausa, yaitu “Saya mau menginformasikan” dan “sya sudah mengumpulkan”. Kemudian, pada data (4) klausanya adalah “Sya minta”, dan “sy bisa mengirim”.

B. KALIMAT BERDASARKAN BENTUK SINTAKSIS

Berdasarkan bentuk sintaksisnya, kalimat dibagi menjadi kalimat deklaratif, imperatif, interogatif, eksklamatif, dan empatik. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Kalimat interogatif adalah kalimat yang berfungsi untuk bertanya. Kalimat imperatif adalah kalimat yang berfungsi untuk menyatakan perintah. Dari analisis data, konstruksi kalimat deklaratif dan interogatif lebih banyak digunakan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen daripada konstruksi kalimat imperatif, eksklamatif, dan empatik. Hal ini karena modus kalimat deklaratif dan interogatif tergolong tutur tidak langsung yang dianggap santun, sementara konstruksi tiga kalimat lainnya tergolong tuturan langsung yang dianggap kurang santun.

Kalimat Berita (Deklaratif)

Kalimat deklaratif adalah konstruksi kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan berita atau informasi. bentuk kalimat ini mendukung penutur bahasa dalam penyampaian suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian. Perhatikan tuturan berikut:

1. M: Selamat siang pak, maaf mengganggu, saya Gusti Nyoman Oka Wirawan nim 16101469 mau informasikan bahwa saya sudah mengumpulkan tugas 1 pem.web II di grup edmodo
Trims
D: Baik dik.
Konteks tuturan: seorang mahasiswa menginformasikan kepada dosen bahwa tugasnya telah dikirim lewat aplikasi online edmodo.
2. M: selamat pagi pak maaf mengganggu saya ni ketut triska ningsih nim 16101081 izin hari ini pak saya ada upacara
terimakasih pak....
D: Iya dik..
Konteks tuturan: seorang mahasiswa menginformasikan kepada dosen bahwa dia tidak bisa hadir mengikuti perkuliahan.
3. M: Selamat sore pak agus, saya dedy martawan dari koor SK C pagi , terima kasih
D: Oke Dedy
Konteks tuturan: seorang mahasiswa sebagai koordinator kelas menginformasikan nomor ponselnya kepada dosen.
4. M: Selamat sore pak, saya sintha korti kelas R, hari ini ada kelas jam 15.40 pak. Kami smua sudah di ruangan 202
D: Sy menuju ke kelas.
Konteks tuturan: koordinator kelas menginformasikan kepada dosen bahwa perkuliahan sudah bisa dimulai.

Pada tuturan (1), nilai deklaratifnya dapat dilihat pada teks (M) “saya Gusti Nyoman Oka Wirawan nim 16101469” dan teks “mau menginformasikan bahwa saya sudah mengumpulkan tugas”. Sebelum menyampaikan maksudnya, kesantunan (M) ditunjukkan dengan memperkenalkan diri terlebih dahulu. Kemudian, untuk menunjukkan kasantunannya, (M) menggunkan tuturan tidak langsung, mengawali tuturan dengan salam “Selamat siang”, sapaan “pak”, serta diisi permohonan maaf untuk memperhalus tuturannya. Terakhir, “terimakasih” merupakan penghargaan yang diberikan

kepada (D). Tutaran (2) juga memiliki nilai deklaratif dimana (M) menginformasikan bahwa dia tidak bisa mengikuti perkuliahan dan tuturan (3) untuk menginformasikan nomor ponselnya kepada (D). Pada tuturan (4), kesantunan (M) direfleksikan dengan menyatakan “Kami semua sudah di ruangan”, secara tidak langsung (M) memberi tahu (D) bahwa perkuliahan sudah dapat dimulai.

Selain menyampaikan informasi, konstruksi kalimat deklaratif juga dapat digunakan untuk menyampaikan suruhan kepada mitra tutur. Suruhan diungkapkan secara tidak langsung untuk membentuk tuturan yang santun. Perhatikan tuturan berikut!

5. M: Selamat sore bu, maaf mengganggu Saya Suar mahasiswa kelas B Kewirausahaan hari Selasa. Saya blm masuk group wa sama edmono bu.

D: Bentar ya dik

Konteks tuturan: seorang mahasiswa menginformasikan bahwa dia belum masuk grup media sosial WhatsApp (WA) dan perlu minta kode untuk akses aplikasi edmodonya.

6. M: Selamat siang bu, saya I Gede Ananda Dwi Saputra dengan Nim 18101198 Kelas D, nnti saya dapat mata kuliah ibu pada jam 12.20 kan bu, saya agak telat bu, soalnya masih ada kegiatan upacara agama dirumah bu trimakasih bu..

D: Iya..

Konteks tuturan: mahasiswa menginformasikan kepada dosen bahwa dia akan datang terlambat.

Pada tuturan (5), nilai deklaratif ditunjukkan pada teks “Saya Suar mahasiswa kelas B Kewirausahaan” dan “Saya blm masuk group wa sama edmono bu”. Kesantunan (M) dibentuk dengan menggunakan tuturan tidak langsung pada teks kedua. (M) memiliki kepentingan untuk dimasukkan ke grup WA dan kepentingan mendapat kode untuk mengakses aplikasi edmodo, untuk mencapai tujuan kepentingannya, (M) menggunakan teks deklaratif tersebut dengan tujuan membentuk tuturan santun yang seolah-olah tidak memberikan perintah kepada (D) untuk memasukkannya ke grup WA serta memberikan kode akses aplikasi edmodo. Pada tuturan (6), teks “saya agak telat bu, soalnya masih ada kegiatan upacara agama” digunakan oleh (M) yang secara tidak langsung bermaksud agar (D) menginjinkannya untuk datang terlambat. Kemudian untuk mendapatkan rasa simpati, (M) menggunakan alasan yang normatif, yaitu upacara keagamaan. Kedua tuturan tersebut membuktikan bahwa konstruksi deklaratif dapat digunakan oleh penyuruh untuk membentuk kalimat suruhan yang lebih santun sehingga menghindari ketersinggungan pihak tersuruh. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chaer (2010: 11) bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang.

Kalimat Tanya (Interogatif)

Kalimat interogatif merupakan konstruksi kalimat yang digunakan untuk menggali informasi atau menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Wujud kalimat ini juga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan suruhan yang santun karena tidak terkesan memaksa. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Chaer (2010: 11) bahwa sebuah tuturan disebut santun jika tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang. Bentuk kalimat interogatif dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) *yes-no question*, (2) *WH question*, dan (3) *modality question*. Ciri umum konstruksi kalimat ini memiliki tanda tanya (?) pada akhir kalimat. Berdasarkan analisis data, tuturan mahasiswa kepada dosen di STMIK STIKOM Indonesia juga menggunakan tiga konstruksi tersebut.

Yes-No Question

Konstruksi kalimat tanya ini digunakan oleh penutur untuk mendapatkan jawaban yang jelas dan tegas. Yang dimaksud jelas dan tegas disini adalah jawaban yang memiliki nilai positif atau negatif “ya” atau “tidak”. Dari analisis diitemukan juga bahwa konstruksi ini tidak sepenuhnya digunakan untuk mencari tahu sesuatu yang belum diketahui oleh penutur, dalam konteks tertentu penutur sudah mengetahui secara detail mengenai suatu informasi, tapi penutur kembali bertanya untuk menyamakan persepsinya dengan mitra tutur. Wujud kalimat ini juga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan suruhan yang santun. Perhatikan tuturan (1) dan (2), kemudian bedakan dengan (3) dan (4)!

1. M: Buk ini ilham kelas J mw brtanya jelaskan mengenai gambaran umum dri suatu bisnis? Sertakan dengan contohnya! Maksud dri contohnya itu contoh bisnis usahanya yah buk? Maaf mengganggu
D: Iya contoh dari bisnis yang ingin kamu jalankan misalnya
M: Misalnya sya ingin buat usaha bakso trus itu diceritain sedikit gtu buk?
D: Iya..
Konteks tuturan: mahasiswa bertanya mengenai tugas perkuliahan kepada dosen.
2. M: Untuk tugasnya bukan buat makalah, tapi harus ada covernya bu??
D: Iya
Konteks tuturan: mahasiswa bertanya mengenai tugas perkuliahan kepada dosen.
3. D: Itu bukannya sama ya?
M: Iya bu
Konteks tuturan: dosen meyakinkan mahasiswa dengan bertanya mengenai persamaan spasi 1,0 dan spasi 1 di Microsoft Word.

Pada tuturan (1) sampai (2), nilai interogatif yang membutuhkan jawaban yang jelas dan tegas direfleksikan oleh pertanyaan-pertanyaan pada tuturan tersebut seperti pada teks “Maksud dri contohnya itu contoh bisnis usahanya yah buk?” dan “...trus itu diceritain sedikit gtu buk?” pada tuturan (1). Pada tuturan (1) dan (2), konstruksi ini digunakan untuk mencari tahu jawaban dari informasi yang belum jelas diketahui. Sementara itu, pada tuturan (3), (D) yang sudah mengetahui jawaban dari pertanyaannya menggunakan konstruksi ini untuk menyamakan persepsinya dengan (M). Selanjutnya, perhatikan data (4) di bawah ini!

4. M: Besok pak ada jadwal di kampus gak?
D: Besok nggak ada wid
Konteks tuturan: mahasiswa menanyakan kehadiran dosen untuk dapat melakukan bimbingan tugas akhir.

Pada tuturan (4), sesuai dengan konteks tuturan, pertanyaan (M) secara tidak langsung menunjukkan keinginannya agar (D) bisa menyediakann waktu untuk memberikan bimbingan tugas akhir. Konstruksi ini digunakan (M) untuk menyampaikan keinginannya dengan santun. Akan tetapi (M) menyadari reaksi atas pertanyaannya bisa jadi positif dan negatif. Oleh karena itu konstruksi ini digunakan agar meredam rasa malu maupun konflik saat mendapat tanggapan negatif dari (D).

WH Question

Konstruksi kalimat tanya ini menggunakan kata tanya yang umum digunakan menggali informasi yang lebih lengkap. Dalam Bahasa Inggris tipe ini biasa disebut *WH Question* karena kata tanya diawali dengan kedua karakter tersebut. Kata tanya yang digunakan berupa apa (*what*), siapa (*who*), mengapa (*why*), kapan (*when*), dimana (*where*), dan bagaimana/berapa (*how*). Konstruksi kalimat ini dapat dilihat pada data berikut.

1. M: ...Mau nanya bu soal tugasnya dijilid warna apa ya bu?
Konteks tuturan: mahasiswa bertanya kepada dosen mengenai penjilidan tugas.
2. M: ...tugas saya tetap bermasalah pak untuk batas waktu pengumpulan kapan ya pak?
Terimakasih.
Konteks tuturan: mahasiswa bertanya kepada dosen mengenai waktu pengumpulan tugas.
3. M: Saya mau tanya untuk nyusul uasnya kapan ya buk?
D: Sabtu ya dik
Konteks tuturan: mahasiswa bertanya ketersediaan jadwal untuk ujian susulan.
4. M: ...Jadi cara memperoleh nya kira kira bagaimana ya pak?
Konteks tuturan: mahasiswa bertanya kepada dosen cara menjawab soal pada tugas.
5. M: Buk saya bisanya besok kumpul, soalnya dikasih pinjem jasanya besok bagaimana buk??
Konteks tuturan: mahasiswa bertanya ketersediaan untuk menunda waktu.
6. M: ... pelaksanaan wisuda mulai pukul berapa pak?

- Konteks tuturan: mahasiswa bertanya jadwal mulai wisuda.
7. M: Sy mau nanya nc,,password edmodo brapa ya Bu..?
Konteks tuturan: mahasiswa bertanya mengenai kode untuk masuk aplikasi edmodo.
8. M: Dimana pengambilannya pak?
Konteks tuturan: mahasiswa bertanya lokasi pengambilan toga.
9. M: Siapa yang tanda tangan pak?
Konteks tuturan: mahasiswa bertanya siapa yang menandatangani surat pernyataan.
- 10.D: Kenapa belum dikerjakan?
Konteks tuturan: dosen mengklarifikasi kenapa mahasiswa belum mengerjakan tugas.

Berdasarkan analisis data, ditemukan tuturan-tuturan (M) menggunakan kelima unsur kata tanya seperti yang dijelaskan sebelumnya. Pada tuturan (1) digunakan kata tanya “apa” untuk mendapatkan jawaban yang belum diketahui. Pada tuturan (2) dan (3) ditemukan penggunaan “kapan” yang digunakan (M) untuk mendapatkan klarifikasi atas waktu pengumpulan tugas dan waktu melakukan ujian susulan. Selanjutnya, pada tuturan (4), (5), dan (6), (7) untuk mengklarifikasi sesuatu yang masih diragukan dan belum diketahui, (M) menggunakan “bagaimana” dan “berapa”. Kemudian pada tuturan (8), digunakan “dimana” untuk mengetahui lokasi pengambilan toga. Pada tuturan (9), (M) menggunakan kata tanya “siapa” untuk mencari tahu pihak yang berwenang untuk menandatangani surat pernyataan yang dibuat. Terakhir, pada tuturan (10), (D) menggunakan “kenapa” untuk mengklarifikasi penyebab (M) belum mengerjakan tugas yang telah dibebankan padanya.

Dalam beberapa tuturan, ditemukan kembali bahwa konstruksi kalimat interogatif digunakan untuk membentuk suruhan yang tidak langsung sehingga terbentuk tuturan yang lebih santun. Penggunaannya lebih banyak ditemukan pada tuturan yang mengandung unsur kepentingan salah satu pihak kepada pihak lain, dalam konteks ini kepentingan (M) terhadap (D). Perhatikan tuturan berikut ini.

- 11.M: ...ada yang mau saya tanyakan mengenai tugasnya pak, apa bapak ada waktu hari ini?
Konteks tuturan: mahasiswa bermaksud minta waktu untuk bimbingan mengenai tugas.
12. M: Sore pak, maaf sya tdk bisa hadir di teorinya, dikarenakan sya bru plang krja pak apa boleh sya hadir pas praktikumnya sja pak?
D: OK
Konteks tuturan: mahasiswa minta izin untuk dapat hadir saat pertemuan yang lain.
- 13.M: Saya mahasiswa yang mengikuti kelas pemrograman web 2 di kelas bapak. Apakah saya bisa minta kode grub di edmodo pak?
Terimakasih
Konteks tuturan: mahasiswa meminta agar dosen memberikan kode aplikasi edmodo.
- 14.M: Pak Wahyu Wijaya Saya ada kerja diluar kota dari tgl 3 sampai tgl pak dan tgl 8 oktober baru balik kebal. Apakah ada kebijakan ?
Konteks tuturan: mahasiswa bertanya apakah ada kebijaksanaan untuk keterlambatan yang tidak disengaja.

Pada tuturan (11), sebelumnya (M) sudah menyampaikan kepentingannya “ada yang mau saya tanyakan...”. Untuk membentuk tuturan menjadi lebih halus dan santun, ungkapan “apa bapak ada waktu hari ini?” digunakan untuk meminta (D) memberikan kesempatan untuk dapat bertemu dan berkonsultasi mengenai tugas yang belum dipahami. Motiv yang sama juga ditemukan pada tuturan (12). Agar (D) memberikan izin atas ketidakhadirannya, (M) menggunakan kalimat tanya “apa boleh sya hadir pas praktikumnya sja pak?”. Pada tuturan (13), adanya kepentingan agar (D) memberikan kode aplikasi edmodo, digunakan kalimat tanya “Apakah saya bisa minta kode grub di edmodo pak?”. Hal yang sama terjadi pada tuturan (14) dimana untuk memuluskan kepentingannya mendapat kebijaksanaan atas keterlambatan, digunakan konstruksi interogatif.

Modality Question

Konstruksi kalimat tanya ini memiliki unsur kata tanya modalitas atau pengandaian. Pada Bahasa Indonesia, umumnya kata tanya modalitas yang digunakan seperti ‘dapatkah’, ‘bolehkah’, ‘akankah’ dan ‘haruskah’. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

1. M: ...Untuk tugasnya bukan buat makalah, tapi harus ada covernya bu??.
Konteks tuturan: mahasiswa bertanya mengenai harus atau tidak menggunakan cover pada tugas perkuliahan.
2. M: Itu tugasnya boleh di buat seperti film pendek pak?
D: Iya memang film pendek
Konteks tuturan: mahasiswa bertanya boleh atau tidak membuat tugas berbentuk film pendek.
3. M: Klo piagam putra Putri kampusnya sma truna truni kmpus bisa buk?
Konteks tuturan: mahasiswa bertanya mengenai pengumpulan piagam mahasiswa berprestasi.

Penggunaan kata tanya modalitas pada tuturan (1) dapat dilihat pada penggunaan kata “harus” dalam tuturan “...harus ada covernya bu??”. Kemudian pada data (2), digunakan kata tanya modalitas “boleh” pada tuturan “boleh di buat seperti film pendek pak?”. Terakhir, pada tuturan (3), digunakan kata “bisa” pada kalimat “sma truna truni kmpus bisa buk?”. Dalam data juga ditemukan penggunaan kalimat interogatif dengan modalitas yang membentuk suruhan yang santun. Perhatikan data berikut.

4. D: Besok bisa jam 11?
M: Jam 11 saya masih ada kelas buk
Konteks tuturan: dosen meminta mahasiswa untuk ujian susulan.
5. M: ...Maaf buk sekali lagi boleh nggak buk?
D: baik dik
Konteks tuturan: awalnya pesan mahasiswa yang minta izin untuk tidak menghadiri perkuliahan belum direspon oleh dosen, kemudian mahasiswa mengirim pesan kembali.

Pada tuturan (4), dapat dilihat adanya fenomena yang saling menghargai antara dosen dan mahasiswa di STMIK STIKOM Indonesia. Sekalipun dengan power, derajat sosial, dan usia yang lebih tinggi, (D) tetap menghormati (M) dengan menjaga kesantunannya menggunakan tuturan yang tidak langsung. Hal ini dapat dilihat pada tuturan “Besok bisa jam 11?”. Untuk menyampaikan permintaannya mengadakan ujian susulan, (D) menggunakan konstruksi kalimat interogatif dengan modalitas “bisa”. Dalam konteks tersebut, (D) juga menyadari adanya kemungkinan (M) memiliki jadwal perkuliahan yang bertabrakan dengan waktu yang ditawarkan, dengan demikian (D) berusaha memberikan alternatif kepada (M) untuk menyesuaikan jadwalnya. Pada tuturan (5), ungkapan “Maaf buk sekali lagi boleh nggak buk?” secara tidak langsung (M) meminta (D) untuk memberikan izin.

Kalimat Perintah (Imperatif)

Dalam kalimat imperatif terkandung maksud memberikan perintah, suruhan, atau permintaan agar mitra tutur melakukan sesuatu seperti harapan penutur perintah. Kalimat imperatif dalam Bahasa Indonesia mengandung tingkat suruhan yang sangat keras dan juga permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia memiliki banyak variasi. Menurut Rahardi (2005: 79) bentuk kalimat perintah dapat dibedakan kedalam lima macam, yaitu, (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian ijin, (4) kalimat imperatif mengajak, (5) kalimat imperatif suruhan.

Kalimat Imperatif Biasa

Kalimat imperatif biasa pada umumnya memiliki ciri-ciri menggunakan lakimat langsung, lebih lugas, menggunakan intonasi keras pada tuturan verbal, dibentuk dengan kata kerja dasar, dan memiliki partikel penegas -lah. Kalimat imperatif biasa memiliki tingkatan antara imperatif yang sangat halus sampai imperatif yang sangat kasar. Contoh dari kalimat imperatif biasa dapat dilihat pada tuturan berikut.

1. M: ...minta tolong accept permintaan Edmodo saya, agar bisa untuk mengirim tugas, terima kasih
Konteks tuturan: Mahasiswa meminta dosen menerima permintaannya di aplikasi edmodo.
2. D: Coba tanya sama kortinya.
Konteks tuturan: dosen meminta mahasiswa bertanya tentang pembagian tugas kepada koordinator kelas.
3. D: Nanti cari di RD 2...
Konteks tuturan: dosen meminta mahasiswa datang ke Ruang Dosen (RD).

Kalimat Imperatif Permintaan

Kalimat imperatif permintaan memiliki derajat atau mengandung kadar suruhan yang halus. Pada umumnya, kalimat ini dipadukan dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan penutur kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif permintaan pada umumnya memiliki ciri-ciri adanya ungkapan-ungkapan kesantunan seperti “tolong”, “mohon”, “sudilah”, “mohon dengan hormat”, “sebaiknya”, dan lainnya. Pada data ditemukan penggunaan penanda “Lebih baik”. Berikut ini salah satu data yang ditemukan.

1. D: Lebih baik nanti ijin juga sama BAAk ya..
Konteks tuturan: mahasiswa mohon ijin tidak hadir.

Kalimat Imperatif Pemberian Izin

Kalimat imperatif ini digunakan untuk memberi izin yang ditandai adanya ungkapan-ungkapan kesantunan seperti “silahkan”, “boleh”, “biarlah”, dan lainnya. Secara umum, konstruksi ini memiliki makna mempersilahkan. Pada data ditemukan penggunaan ungkapan “silahkan” dan “boleh”. Perhatikan data berikut untuk lebih jelas.

1. D: Silahkan kalau mau dikreasikan
Konteks tuturan: dosen membolehkan mahasiswa berkreasi dalam mengerjakan tugas.
2. D: Boleh salah satu Wid
Konteks tuturan: dosen membolehkan mahasiswa memilih salah satu jenis tugas.

Kalimat Imperatif Ajakan

Kalimat imperatif ajakan pada umumnya memiliki ciri-ciri adanya penanda “ayo”, “mari”, dan ungkapan-ungkapan nermakna mengajak lainnya. Pada data ditemukan penggunaan ungkapan “ayo”. Lebih jelas dapat dilihat pada data berikut.

1. D: Ayo sekarang di RD 2 barat ruangan Pak Muku.
Konteks tuturan: dosen mengajak mahasiswa untuk bimbingan tugas akhir.

Kalimat Imperatif Larangan

Seperti namanya, kalimat imperatif larangan digunakan untuk mengungkapkan larangan. Pada umumnya konstruksi ini memiliki ciri-ciri adanya penanda “jangan” atau ungkapan-ungkapan larangan lainnya. Pada data ditemukan penggunaan ungkapan “jangan”. Perhatikan data berikut.

1. D: Jangan hari ini ya dik, saya tidak di kampus.
Konteks tuturan: dosen melarang mahasiswa untuk bimbingan.

Kalimat Seruan (Eksklamatif)

Konstruksi kalimat seruan digunakan untuk menyatakan tuturan yang mengungkapkan ekspresi yang ada di dalam diri penutur berupa keheranan atau kekaguman, kemarahan, kekecewaan, kebingungan, dan lain sebagainya. Ciri-ciri umum pada konstruksi kalimat ini adalah adanya penggunaan tanda seru (!) pada akhir kalimat. Bentuk kalimat ini juga dapat digunakan sebagai tuturan yang mengajak dan melarang. Tapi, dua fungsi tersebut bukanlah fungsi utama dari kalimat seruan. Pada beberapa tuturan dalam konteks komunikasi yang tidak begitu formal, ditemukan kata seru seperti wow, asik, astaga, dan lain sebagainya. Lebih jelas dapat dilihat pada data dan penjelasan berikut.

1. M: Sy boleh nyari bpk ke kampung aja pak gimana pak?
D: Wah susah lo cari kampung saya di Tabanan.

Konteks tuturan: mahasiswa bermaksud minta tanda tangan dosen pembimbing yang sedang tidak bisa ditemui.

2. D: Wow videonya keren..

Konteks tuturan: dosen kagum pada tugas mahasiswa.

Pada data (1), kata “wah” pada tuturan (D) menunjukkan reaksi atas pertanyaan (M) yang ingin mendatangi (D) hari itu juga. Konteks tuturan tersebut adalah (D) sedang tidak berada di kampus dan sedang tidak berkenan ditemui oleh (D) karena kesibukan tertentu. Untuk menolak secara halus maka (D) menyampaikan ujaran tersebut. Kata “wah” digunakan (D) untuk mengisyaratkan bahwa lokasinya sulit dijangkau dan sebaiknya (M) jangan datang pada hari itu. Pada data (2), (D) mengekspresikan kekagumannya pada tugas video yang dikirim mahasiswa dengan ekspresi “wow”.

Kalimat Penegas

Konstruksi kalimat penegas digunakan untuk memberikan penekanan atau penegasan khusus pada tuturan. Kalimat penegas merupakan kalimat yang wujudnya berisi penegasan khusus pada Subjek kalimat. Subjek pada kalimat ini berisi akhiran “-lah” dan kata “yang”, sehingga Subjek kalimat dianggap menjadi lebih tegas.

1. M: ... sy lah yang nelfon td bu.

D: Ya ada apa?

Konteks tuturan: mahasiswa mengirim pesan setelah sebelumnya panggilannya tidak dijawab.

Untuk menginformasikan bahwa dirinyalah yang sudah melakukan panggilan ke ponsel (D), maka (M) menyampaikan tuturannya lewat pesan. Untuk memberi penegasan serta membentuk tuturan yang lebih halus dan santun maka (M) menggunakan penegas “-lah” pada Subjek kalimatnya. Kemudian, (M) menunjukkan rasa hormat dengan mengakhiri tuturannya lewat sapaan “bu”.

C. KALIMAT BERDASARKAN KELENGKAPAN UNSUR

Berdasarkan kelengkapan unsurnya, konstruksi kalimat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap (Alwi,1998:337). Kalimat lengkap merupakan kalimat yang unsur pengisi fungsi sintaksisnya terpenuhi. Artinya, dalam kalimat minimal terdapat Subjek dan Predikat, serta Objek tergantung dari verba yang digunakan. Sementara kalimat tidak lengkap merupakan kalimat yang salah satu unsur pengisi fungsi Subjek dan Predikat tidak eksis. Tuturan yang menggunakan konstruksi kalimat lengkap dianggap santun. Sebaliknya, tuturan dengan konstruksi kalimat tidak lengkap dianggap kurang santun.

Kalimat Lengkap

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, konstruksi kalimat lengkap adalah konstruksi yang unsur pengisi fungsi Subjek dan Predikatnya terpenuhi. Eksis atau tidaknya Objek dalam kalimat tergantung verba yang digunakan apakah membutuhkan Objek atau tidak. Ada verba yang selalu membutuhkan eksistensi Objek, dan ada verba yang tidak membutuhkan kehadiran Objek.

1. M: Saya mau bimbingan web nya pk

D: Dr jam 6an

Ok

Konteks tuturan: mahasiswa menyampaikan keinginannya untuk bimbingan.

Tuturan (1) merupakan konstruksi kalimat lengkap karena konstruksinya dibangun oleh pengisi fungsi Subjek dan fungsi Predikat. Fungsi Subjek diisi oleh nomina “saya”, kemudian diikuti oleh fungsi Predikat yang diisi oleh frasa verba “mau bimbingan” yang berarti akan bimbingan. Kata “mau” merupakan kata yang tidak baku dan lazim digunakan dalam situasi yang tidak formal. Pada konteks ini, penggunaan kata “mau” menunjukkan (M) dan (D) sudah saling mengenal, cukup akrab serta sudah terbiasa berkomunikasi lewat media sosial. Konstruksi kalimat lengkap banyak digunakan oleh (M) dalam berkomunikasi dengan (D) karena jelas (M) menyadari kekuasaan dan derajat

sosialnya lebih rendah daripada (D). Semakin jauh perbedaan kekuasaan, derajat sosial, dan kedekatan sosial, serta semakin tinggi tingkat kepentingannya maka semakin tinggi juga tingkat kesantunan tuturan (M) kepada (D) (Iswara, 2019). Dengan demikian, semakin lengkap konstruksi kalimat yang digunakan oleh (M) maka semakin tinggi nilai kesantunannya.

Kalimat Tidak Lengkap

Konstruksi kalimat dikatakan tidak lengkap jika dalam konstruksinya tidak memenuhi salah satu unsur pengisi fungsi Subjek atau Predikat. Berdasarkan analisis data, ditemukan tuturan ini biasanya muncul jika penutur sudah saling mengenal dan konteks percakapan sudah diketahui oleh para penutur. Dengan konteks perbincangan yang sudah dipahami oleh kedua pihak maka tidak akan menyebabkan miskomunikasi jika salah satu unsur pengisi fungsi Subjek atau Predikat tidak dimuat. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

1. M: Validasi tracer studinya harus diprint pak atau boleh softcopy?
D: Print
M: Ok pak tksh infonya
Konteks tuturan: tanya jawab antara dosen dan mahasiswa mengenai tracer studi.
2. M: Tugasnya perlu dikirim ke email ibuk juga? atau print saja?
D: diprint saja
Konteks tuturan: dosen menjawab pertanyaan mahasiswa terkait tugas.
3. M: Pilih salah satu tanggal nya atau harus dua kali dtg pak?
D: Pilih salah satu
M: Makasih pak
Konteks tuturan: tanya jawab antara mahasiswa dan dosen tentang jadwal kegiatan.
4. M: Harus dateng jam 14.00 pak?
D: Itu rentangannya
Konteks tuturan: tanya jawab antara mahasiswa dan dosen tentang jadwal kegiatan.

Pada tuturan (1), (D) menjawab pertanyaan (M) menggunakan konstruksi kalimat tidak lengkap dengan hanya menyuratkan fungsi Predikat berupa kata “print” dalam pesannya. Akan tetapi, (M) telah memahami konteks komunikasinya walaupun (D) tidak menyuratkan Subjek, yaitu “tracer studi” sehingga tidak timbul rasa ketersinggungan ataupun konflik di pihak (M). Selanjutnya (M) tetap merespon dengan santun, menutup dengan “terima kasih”. Hal yang sama juga terjadi pada tuturan (2) dan (3) dimana jawaban (D) tidak menyiratkan Subjeknya. Pada tuturan (4), (D) yang sudah memahami konteks pertanyaan (M) tidak memperlmasalahkan atau mempertanyakan siapa yang harus datang jam 14.00 karena sudah jelas yang dimaksud adalah (M) walaupun tidak tersurat dalam teks pesannya. Data tersebut menunjukkan bahwa semakin dekat dan akrab jarak sosial (M) dan (D) maka semakin kurang lengkap konstruksi kalimatnya dan semakin turun derajat kesantunannya.

D. KALIMAT BERDASARKAN POLA URUTAN KATA

Konstruksi kalimat berdasarkan pola urutan kata dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) pola urutan kata biasa dan (2) pola urutan kata inversi (Alwi, 2003: 337). Pola urutan kata biasa merupakan urutan kata yang sesuai dengan kebiasaan kepenulisan. Artinya, urutan kata dimulai dari fungsi Subjek, selanjutnya diikuti Predikat, kemudian bisa terdapat Objek. Sedangkan pola urutan kata inversi merupakan pola urutan kata yang susunannya dibalik. Artinya, urutan kata dimulai dengan Predikat, kemudian diikuti Subjek serta Objek jika dibutuhkan.

Pola Urutan Kata Biasa

Seperti dijelaskan sebelumnya, yang dimaksud pola urutan biasa adalah konstruksi dengan urutan kata sesuai kebiasaan penulisan, yaitu dimulai dengan pengisi fungsi Subjek kemudian diikuti oleh pengisi fungsi Predikat serta Objek jika perlu. Perhatikan data berikut.

1. M: Saya mau bimbingan seminar pak
Konteks tuturan: mahasiswa meminta waktu untuk bimbingan.

Tuturan (1) memiliki konstruksi kalimat pola urutan kata biasa yang dimulai dengan fungsi Subjek yang diisi oleh nomina “saya”. Fungsi Subjek diikuti oleh fungsi Predikat yang diisi oleh frasa verba “mau bimbingan” yang berarti akan bimbingan. Kata “mau” merupakan kata yang tidak baku dan lazim digunakan dalam bahasa pergaulan sehari-hari dengan konteks yang santai. Penggunaan tuturan tersebut menunjukkan (M) dan (D) sudah saling mengenal, cukup akrab serta sudah terbiasa berkomunikasi lewat media sosial. Konstruksi kalimat dengan pola urutan kata biasa banyak ditemukan dalam komunikasi (M) kepada (D). (M) akan selalu berusaha menunjukkan eksistensinya setingkat lebih rendah daripada (D) untuk menunjukkan kesantunannya. Data tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi perbedaan kekuasaan, derajat sosial, serta adanya tingkat kepentingan yang tinggi dari (M) kepada (D) maka akan semakin biasa urutan kata yang digunakan dan semakin santun tuturannya.

Pola Urutan Kata Inversi

Pola urutan kata memiliki konstruksi kalimat dengan pola urutan kata kebalikan dari urutan kata biasa atau tidak sesuai dengan urutan kata biasa. Jika urutan kata biasa dimulai dengan Subjek maka urutan kata inversi dimulai dengan Predikat. Perhatikan data berikut ini!

1. M: Masih ngeprint saya, sebentar lagi y pak.

D: Oke dik

Konteks tuturan: mahasiswa yang hendak bimbingan sedang mencetak laporannya.

Tuturan (1) termasuk dalam konstruksi kalimat dengan pola urutan kata inversi karena kalimat tersebut dimulai dengan fungsi Predikat yang diisi oleh frasa verba “Masih ngeprint” yang berarti masih mencetak. Kemudian, fungsi Predikat diikuti oleh fungsi Subjek yang diisi oleh nomina “saya”. Tuturan tersebut digunakan oleh (M) dan diterima dengan baik oleh (D) karena kedua pihak merasa memiliki keakraban dan kedekatan sehingga tuturannya terkesan santai. Data tersebut menunjukkan semakin dekat jarak sosial antara (M) dan (D) maka semakin kurang teratur pola urutan katanya dan semakin berkurang kadar kesantunan tuturannya.

IV. SIMPULAN

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa konstruksi kalimat kesantunan berbahasa mahasiswa dan dosen STMIK STIKOM Indonesia berupa kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Berdasarkan parameter bentuk sintaksis, tuturannya menggunakan konstruksi kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, eksklamatif, dan empatik. Berdasarkan parameter kelengkapan unsurnya, tuturannya menggunakan konstruksi kalimat lengkap dan tidak lengkap. Tuturannya dikatakan santun jika menggunakan konstruksi kalimat lengkap dan berkurang kesantunannya jika menggunakan kalimat tidak lengkap. Kalimat tidak lengkap digunakan jika mereka sudah memahami konteks dari komunikasinya. Tuturan mereka berkurang kadar kesantunannya jika keduanya telah saling mengenal dan memiliki kedekatan dan keakraban. Berdasarkan parameter pola urutan kata, konstruksi tuturannya menggunakan pola urutan biasa dan berpola urutan inversi. Tuturannya santun jika menggunakan pola urutan kata biasa dan berkurang kesantunannya jika menggunakan pola urutan inversi. Tuturan mereka juga berkurang kadar kesantunannya jika kedua pihak memiliki kedekatan dan keakraban yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. Tata bahasa baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriah & Hidayat, Didin. (2018). Politeness: Cultural Dimensions Of Linguistic Choice. Indonesian Journal of English Education, 5 (1), 2018.
- Gusriani, N., Atmazaki, & Ratna, E. (2012). Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(1), 287–295.
- Iswara, Agus Ari dan Yogi. 2019. Analisis Kesantunan Bahasa Media Sosial: Komunikasi Mahasiswa Kepada Dosen STMIK STIKOM Indonesia. KULTURISTIK Jurnal Bahasa dan Budaya, Vol. 3, No. 2, Juli 2019.

- Kamlasi, Imanuel. (2017). The Positive Politeness in Conversations Performed by the Students of English Study Program of Timor University. METATHESIS, Vol. 1, No. 2, Oktober 2017.
- Mahmud, Murni. (2019). The use of politeness strategies in the classroom context by English university students. Indonesian Journal of Applied Linguistics, Vol. 8 No. 3, January 2019, pp. 597-606.
- Masfufah, N. (2010). Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif di Lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta (Sebuah Kajian Sosiopragmatik). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Moeliono, Anton M (ed.). 1992. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Ngalim, Abdul. 2013. Sociolinguistik Suatu Kajian Fungsional dan Analisisnya. Surakarta: PBSID FKIP UMS.
- Nurjamily, W. O. (2015). Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). Jurnal Humanika, 3(15), 1-18.
- Rahardi, Kunjana. 2005. Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. Dasar-Dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tretyakova, Tatyana P. (2016). On Politeness in Translation. Journal of Siberian Federal University, Humanities & Social Sciences 3 (2016 9).
- Grup di media sosial Facebook STMIK STIKOM Indonesia, Halo Stiki.